

PENANAMAN NILAI TANGGUNGJAWAB DAN KERJASAMA MELALUI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DENGAN MODEL INKUIRI

Angga Puspita, Sugeng Utaya, I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

E-mail: anggapuspita.geob@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai macam degradasi moral dapat dilihat melalui aktivitas pembelajaran. Pendidikan karakter menjadi alat ampuh dalam menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan nilai kebangsaan. Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai pada manusia sehingga manusia menjadi manusia seutuhnya. Geografi menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat berperan serta menanamkan nilai karakter kepada siswa. Geografi yang notabena selalu berkaitan dengan lingkungan dapat menjadikan siswa memiliki nilai tanggungjawab dalam melestarikan lingkungan. Pembelajaran geografi dalam rangka memberikan pendidikan karakter, akan lebih mudah jika dilakukan dengan mengaplikasikan model pembelajaran. Model Inkuiri menjadi salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran geografi untuk menanamkan nilai karakter. Selain tanggungjawab, nilai yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran geografi dengan model Inkuiri adalah kerjasama. Melalui kerjasama siswa dapat melatih diri untuk bersikap toleran dan demokrasi. Melalui kerjasama pula siswa dapat menanamkan jiwa sosial di dalam diri sehingga siswa mampu hidup dengan baik di lingkungan sekolah, tempat tinggal, maupun tempat bekerja di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran geografi, Inkuiri, tanggungjawab, kerjasama

PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia karena melalui proses pendidikan yang memanusiakan manusia akan menciptakan nilai-nilai bagi manusia. Armstrong (2006) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan siswa sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*).

Pendidikan dapat melatih siswa untuk menanamkan nilai karakter melalui setiap prosesnya. Khan (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.

Seluruh nilai karakter di atas wajib dimiliki oleh siswa khususnya tanggungjawab dan kerjasama. Zuchdi (2013) menjelaskan bahwa tanggungjawab merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan YME, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Melalui pendidikan diharapkan membentuk siswa yang memiliki jiwa tanggungjawab yang besar. Menurut Soekanto (2006) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai makhluk sosial, siswa harus dibiasakan melakukan kerjasama agar di dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat berinteraksi baik dengan lingkungan.

Dewasa ini banyak hal negatif yang dapat dilihat dari aktivitas siswa, antara lain: menyontek, tidak mencatat, tidak mengerjakan tugas rumah, tidak ikut serta di dalam kerja kelompok hingga bersikap acuh saat presentasi. Berbagai pelanggaran tersebut dilakukan karena kurangnya nilai karakter yang dimiliki siswa khususnya tanggung jawab dan kerja sama. Seperti halnya di dalam pembelajaran geografi siswa belum menunjukkan sepenuhnya karakter tanggungjawab dan kerja sama saat pembelajaran berlangsung, sehingga menjadikan perolehan belajar geografipun tidak maksimal. Sumarmi (2012) mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran geografi di sekolah, adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar geografi, yaitu: 1). Banyak peserta didik mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep Geografi, baik konsep konkret maupun konsep abstrak yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahami maknanya. 2). Sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan di masyarakat.

Peran guru geografi dalam membentuk karakter siswa sangat dominan dilakukan. Sumarmi (2012) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran, guru sebagai komponen paling penting yaitu sebagai pengelola, fasilitator, pembimbing, motivator dan asesmen. Melalui penjelasan tersebut berarti guru dapat membentuk karakter siswa melalui berbagai macam cara pembelajaran termasuk di dalamnya menggunakan model pembelajaran. Bandarusin (2016) menyatakan bahwa adanya model dalam suatu pembelajaran akan membantu siswa dalam menerima ataupun menyerap dengan baik materi yang disampaikan gurunya, sehingga hasil belajar dan tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Model pembelajaran dapat menjadi pilihan tepat, guna menumbuhkan atau mengembangkan karakter tanggungjawab dan kerja sama pada siswa. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan masa sekarang. Model pembelajaran tersebut antara lain Inkuiri, Project Based Learning, Problem Based Service Learning, Problem Based Learning, dan lain sebagainya.

Model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa sekarang. Paradigma konstruktivistik saat ini menekankan pada kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Abidin (2014) model pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu.

Model Inkuiri selain masuk di dalam teori belajar konstruktivistik juga termasuk dalam jenis pembelajaran kontekstual. Teori yang mendasari model pembelajaran Inkuiri adalah teori konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget dalam Sanjaya (2006) yaitu pengetahuan itu akan bermakna manakala dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik. Melalui pembelajaran Inkuiri yang menaganut teori belajar konstruktivistik banyak karakter yang dapat ditanamkan kepada siswa. Sanjaya (2006) menjelaskan ciri utama dari pembelajaran Inkuiri yaitu menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dalam hal ini peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.

PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai pada manusia sehingga manusia menjadi manusia seutuhnya. Megawangi (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni. Menurut Zubaedi (2011), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia ada 18 nilai, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter harus diterapkan sedini mungkin kepada siswa. Taplin (2003) menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai atau karakter-karakter universal yang dibelajarkan pada siswa diantaranya: (1) kejujuran, (2) bertindak/berperilaku benar dan tepat, (3) kesabaran, konsentrasi, optimis, disiplin, dan percaya diri, (4) cinta seperti belas kasih, mudah memberi maaf, toleransi, (5) anti kekerasan dan kerjasama.

Berbagai nilai karakter di atas, dapat ditanamkan dengan baik salah satunya melalui pendidikan formal. Menurut Majid (2010), lingkungan sekolah (dalam hal ini pendidik) sangat berperan besar dan turut serta pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan formal memiliki waktu lebih banyak dengan siswa sehingga diharapkan mampu untuk memberikan suplemen yang positif bagi siswa.

b. Penanaman Nilai Tanggungjawab dan Kerjasama Melalui Pembelajaran Geografi

Geografi merupakan mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Trianto (2010) mengemukakan bahwa IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

Melalui pembelajaran geografi siswa dapat dilatih untuk menanamkan pendidikan karakter. Geografi merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan geografi (*geographical knowledge*), keterampilan geografi (*geographical skill*), dan karakter geografi (*geographical attitudes*) siswa tentang lingkungan, kondisi sosial dan interaksi manusia dan lingkungannya (Gerber dalam Dendy: 2015).

Mengingat pembelajaran geografi juga menitik beratkan pada pendidikan karakter, maka salah satu nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia, seperti tanggungjawab dan kerjasama dapat ditanamkan melalui pembelajaran geografi. Tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikulkan kepada siswa dengan sebaik-baiknya. Purwanto (1986) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran geografi yang selalu berkaitan erat dengan menjaga keseimbangan lingkungan, menuntut siswa untuk dapat menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. Bentuk penjagaan lingkungan agar ekosistem seimbang merupakan bentuk tanggungjawab yang telah dilaksanakan oleh siswa. Hamzah (2013) menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Lebih lanjut Hamzah (2013) menyatakan bahwa karakter peduli lingkungan bukanlah sepenuhnya talenta maupun instink bawaan, akan tetapi juga merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dalam arti luas. Berkaitan dengan pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran geografi memiliki andil yang sangat penting dalam menanamkan nilai tanggungjawab dalam hal peduli lingkungan. Lebih lanjut, Zubaedi (2011) menyatakan bahwa rasa tanggung jawab muncul ditandai dengan adanya sikap rasa memiliki, disiplin dan empati.

Pembelajaran geografi tidak hanya menanamkan tanggungjawab melainkan juga karakter kerjasama. Penanaman nilai kerja sama yang baik akan menjadikan siswa memiliki jiwa toleran dan kooperatif di dalam berbagai hal. Lie (2005) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Aktivitas pembelajaran geografi memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk dapat membiasakan diri belajar dengan cara bekerjasama. Huda (2011) menjelaskan bahwa ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.

Kerjasama dalam pembelajaran geografi dapat diwujudkan dengan bekerja di dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa, sehingga siswa bekerjasama dalam penyelesaian permasalahan lingkungan secara kontekstual.

Penjelasan di atas, dapat memberikan gambaran bahwa geografi bukan mata pelajaran yang hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan saja, melainkan

juga nilai-nilai karakter. Handoyo (2012) menjelaskan bahwa pendidikan geografi memiliki tujuan membentuk seseorang yang berpengetahuan geografi, yaitu memahami sistem lingkungan fisik dan manusia yang berkaitan dengan masyarakat dan tempat tinggalnya berinteraksi.

c. Pembelajaran Geografi dengan Model Inkuiri

Geografi mempelajari berbagai aspek fisik dan sosial yang lebih mudah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran. Sumarmi (2012) menyatakan bahwa seorang guru geografi harus memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi pembelajaran, termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif, sehingga dalam proses pembelajaran bisa mengganti metode ceramah yang sudah sering dilakukan.

Model pembelajaran Inkuiri dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran geografi. Inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara mandiri dan maksimal. Sanjaya (2006) bahwa model pembelajaran Inkuiri, pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Langkah-langkah dalam Inkuiri dapat membimbing siswa dalam pembelajaran geografi untuk menemukan masalah dan solusi sendiri berkaitan dengan permasalahan lingkungan. Wahjoedi (1989) menyatakan bahwa berdasarkan penguasaan pengetahuan, seseorang akan dapat memahami permasalahan berdasarkan pemahaman, pada permasalahan ini seseorang akan dapat menentukan sikap yang benar. Langkah-langkah dalam pembelajaran Inkuiri menurut Eggen (1996), yakni; (1) merumuskan masalah, (2) membuat hipotesis, (3) merancang percobaan, (4) melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, (5) menganalisis data, (6) membuat kesimpulan.

Setiap langkah di dalam model pembelajaran Inkuiri dapat membantu menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Mulai dari merumuskan masalah hingga solusi, siswa secara tidak langsung dilatih untuk bertanggungjawab. Tanggungjawab yang dimaksud adalah siswa dituntut untuk melaksanakan setiap tahapannya dengan baik dan benar. Pembelajaran ini menempatkan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga peran siswa menjadi maksimal. Siswa melatih diri untuk melaksanakan setiap kewajibannya tanpa harus ada paksaan. Paksaan tidak diperlukan karena siswa bertanggungjawab untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.

Prinsip dalam pembelajaran Inkuiri adalah adanya hasil temuan penelitian. Hasil temuan tersebut menuntut siswa untuk dapat bertanggungjawab melaksanakan serangkaian percobaan. Percobaan harus dilaksanakan sendiri oleh siswa dengan melihat jenis permasalahan yang dirumuskan. Siswa secara mandiri melaksanakan percobaan mulai dari rancangannya hingga pembuktian hipotesis.

Melalui tahapan Inkuiri yang detail dan kompleks, menjadikan siswa mandiri dan bertanggungjawab. Sudani (2013) menyatakan salah satu ciri dari siswa yang memiliki tanggung jawab belajar adalah tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan oleh siswa dengan baik. Tanggung jawab belajar adalah salah satu hal

yang sangat penting bagi masa depan siswa, oleh karena itu perlu ditanamkan tanggung jawab belajar pada diri siswa.

Berkaitan dengan pembelajaran Inkuiri, aktivitas pembelajaran wajar dilakukan dengan berkelompok yang menjadikan nilai kerjasama siswa tertanam. Kerjasama di dalam Inkuiri ditujukan agar siswa lebih mudah dalam merumuskan masalah, melakukan percobaan hingga merumuskan solusi. Hamid (2011) menyatakan bahwa kerja sama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya daripada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri.

Setiap kelompok diharuskan untuk mencari tahu permasalahan untuk diselesaikan. Aktivitas tersebut mengharuskan siswa untuk berdiskusi secara efektif dengan tujuan agar pemilihan masalah dan cara pemecahan solusi menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Kerjasama di dalam pembelajaran Inkuiri juga ditujukan supaya siswa memiliki rasa toleransi dan demokrasi yang lebih besar. Toleransi pada kegiatan kerjasama sangat diperlukan guna saling menghargai setiap pendapat anggota kelompok, demikian juga dengan demokrasi guna memaklumi adanya perbedaan setiap pendapat. Zuriah (2011) mengemukakan bahwa dalam kerjasama siswa termasuk belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan Djamarah (2010) berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, saling membantu dengan ikhlas dan tanpa ada rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

PENUTUP

Geografi merupakan pembelajaran yang tidak hanya memberi pengetahuan dan keterampilan, namun juga menanamkan karakter pada prosesnya. Salah satu karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran geografi adalah tanggungjawab dan kerjasama. Penanaman karakter melalui pembelajaran geografi dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri karena model tersebut mengandung langkah-langkah yang efektif dalam menanamkan nilai tanggungjawab dan kerjasama kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Armstrong, Thomas. 2006. *The Best School: How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Bandarusin, Utaya, Sugeng, Budijanto. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Proses dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan*. (1). 2292-2299.
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT.Grasindo.

- Djamarah, S. B & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, P. D. And Kauchack, Donald P. 1996. *Strategies for Teachers Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Hamid, Moh Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT.Grainsindo.
- Majid, Abdul. 2010. *Peranan Pendidik dalam Upaya Membentuk karakter Peserta Didik dalam Prosiding "Kualitas Manusia Indonesia: Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Bangsa" Pertemuan Majelis Guru Besar/Dewan Guru Besar*. Yogyakarta: UGM.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudani, Ni Ketut., Suami, Ni Ketut., Setuti, Ni Made. 2013. *Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Permodelan untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/>.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Thomas, Lickona. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Trianto, 2010, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT Prestasi
- Wahjoedi. 1989. *Kondisi Lingkungan Kampus, Pengetahuan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup dan Modernitas Individu Dalam Mempengaruhi Sikap terhadap Perencanaan Pola Keluarga: Suatu Survei Pada Mahasiswa Kependidikan di Malang Jawa Timur 1987*. Disertasi. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D & Ode, Sismono La. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prerspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi aksara.